



Indonesian Journal of Theology

Vol. 11, No. 1 (Juli 2023): 197-221

E-ISSN: [2339-0751](https://doi.org/10.46567/ijt.v11i1.381)

DOI: <https://doi.org/10.46567/ijt.v11i1.381>

A FORGIVING COMMUNITY

Interpreting the Concept of Forgiveness in 2 Corinthians 2:5-11 by Means of Intercontextual Method

Weldemina Yudit Tiwery

Institut Agama Kristen Negeri Ambon

yudittheo@gmail.com

Vincent Kalvin Wenno

Institut Agama Kristen Negeri Ambon

vincentkalvin@gmail.com

Abstract

Public forgiveness plays a crucial role in efforts to reduce conflicts. In practice, forgiveness performed by a group or community often becomes the subject of diverse discourses. The text of 2 Corinthians 2:5-11 conveys a message about the necessity of forgiveness in a public context. The text is closely associated with the dynamic relationship between Paul, the community, and the individuals considered guilty. Paul makes a demand for the community to forgive those who have committed wrongdoings, following the example of forgiveness that he has demonstrated towards the offenders. Employing an intercontextual method, this study examines the context of public forgiveness in 2 Corinthians 2:5-11 and the forgiveness process that occurs in the post-conflict situation in Maluku. Both contexts are treated as subjects that collectively contribute creatively to determining meaning within this research. Considering both contexts, this study elaborates on the experiences of forgiveness in these two contexts simultaneously. Ultimately, the study deduces that public forgiveness is also important to be considered in reconciliation efforts. Forgiveness is not solely confined to the dimensions of personal piety or personal morality, but it also serves as a moral value that must be implemented by the entire community.

Keywords: forgiveness, public forgiveness, 2 Corinthians 2:5-11, inter(con)textual method, biblical interpretation

Published online: 8 Juli 2023

KOMUNITAS YANG MENGAMPUNI

Menafsirkan Pengampunan Publik dalam 2 Korintus 2:5-11 dengan Metode Interkontekstual

Abstrak

Pengampunan publik memiliki peran penting dalam upaya mengurangi konflik. Dalam praktiknya, pengampunan yang dilakukan oleh kelompok atau komunitas sering kali menjadi objek diskursus yang beragam. Teks 2 Korintus 2:5-11 menyampaikan pesan tentang perlunya pengampunan dalam konteks publik. Teks tersebut berkaitan erat dengan hubungan dinamis antara Paulus, komunitas, dan individu yang dianggap bersalah. Paulus mengajukan tuntutan agar komunitas mengampuni orang yang telah melakukan kesalahan, mengikuti contoh pengampunan yang telah ia tunjukkan terhadap pelaku. Melalui metode interkontekstual, penelitian ini membahas konteks pengampunan publik dalam 2 Korintus 2:5-11 serta proses pengampunan yang terjadi dalam situasi pascakonflik di Maluku. Kedua konteks ini diperlakukan sebagai subjek yang secara bersama-sama memberikan sumbangan kreatif dalam menentukan makna dalam penelitian ini. Mempertimbangkan kedua konteks tersebut, studi ini mengelaborasi pengalaman pengampunan dua konteks secara bersamaan. Pada akhirnya, dari dua konteks tersebut, studi ini menyimpulkan bahwa pengampunan publik juga penting diperhatikan dalam upaya rekonsiliasi. Pengampunan tidak hanya terbatas pada dimensi kesalehan pribadi atau moral pribadi, melainkan juga menjadi sebuah nilai moral yang harus diimplementasikan oleh seluruh komunitas.

Kata-kata Kunci: pengampunan, pengampunan publik, 2 Korintus 2:5-11, metode interkontekstual, interpretasi biblis

Pendahuluan

Dunia saat ini membutuhkan pengampunan lebih dari sebelumnya. Hal ini bukan karena meningkatnya perilaku egois atau jahat, melainkan karena kompleksitas dan keterkaitan kehidupan sehari-hari yang menyebabkan lebih banyak kesalahan dan cedera yang memengaruhi hubungan antarmanusia. Kompleksitas relasi manusia menjadi begitu rumit dengan munculnya teknologi informasi, digitalisasi, dan lain sebagainya. Dalam konteks yang kompleks ini, potensi luka atau cedera yang ditimbulkan ketika manusia berelasi adalah sesuatu yang tidak dapat dinafikan.

Dalam konsep pengampunan, ada kalimat yang dikenal baik: “tidak ada masa depan tanpa pengampunan.” Istilah ini sering dikaitkan dengan Uskup Agung Desmond Tutu¹ yang telah menjadi figur yang vokal menyuarakan pengampunan dan rekonsiliasi. Pernyataan ini menyiratkan bahwa sikap mengampuni merupakan elemen yang penting dalam menciptakan masa depan yang lebih baik karena hal itu memungkinkan individu dan komunitas untuk bergerak maju dari konflik dan ketidakadilan masa lalu. Pengampunan dipandang sebagai sarana penyembuhan dan pembebasan dari masa lalu yang memungkinkan individu dan komunitas melepaskan kebencian dan kemarahan terhadap orang yang berbuat salah. Dengan mengampuni, individu dan komunitas bisa fokus membangun masa depan yang lebih baik. Tanpa pengampunan, individu dan komunitas mungkin terjebak dalam siklus kemarahan dan kebencian yang dapat menghambat mereka untuk bergerak maju dan menciptakan masa depan yang lebih damai dan adil.

Selain itu, pernyataan di atas juga menunjukkan bahwa pengampunan tidak hanya penting untuk penyembuhan pribadi tetapi juga untuk kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.² Tanpa pengampunan, konflik dan ketidakadilan dapat terus membara dan mengarah pada perpecahan dan ketidakstabilan. Di sisi lain, pengampunan dapat memupuk rekonsiliasi, persatuan, dan pemahaman yang penting untuk membangun masyarakat yang lebih damai dan adil. Gagasan ini mencegah siklus kemarahan dan kebencian yang dapat menahan individu dan komunitas untuk bergerak maju.

Pernyataan di atas juga menyiratkan bahwa pengampunan bukan hanya tindakan yang bersifat pribadi tetapi juga bersifat publik. Hal ini mengisyaratkan bahwa tindakan mengampuni tidak

¹ Desmond Tutu, *No Future without Forgiveness* (New York: Doubleday, 1999).

² A. Topor, M. Borg, S. di Girolamo, and L. Davidson, “Not Just an Individual Journey: Social Aspects of Recovery,” *International Journal of Social Psychiatry*, Vol. 57, No. 1 (2011): 90-99, <https://doi.org/10.1177/0020764009345062>.

boleh dibatasi hanya pada hubungan individu atau pribadi tetapi juga harus meluas ke ruang publik. Hal ini sejalan dengan usulan pendekatan psiko-edukasi holistik tiga tingkat yang disebut “*The Forgiving Communities*” yang menargetkan tiga kategori yang saling bergantung: keluarga, sekolah, dan gereja. Pendekatan ini mengakui bahwa sikap mengampuni bukan hanya sesuatu yang dilakukan satu individu tetapi sesuatu yang saling berhubungan dan dipengaruhi oleh orang-orang dan lembaga di sekitarnya. Tujuan dari “*The Forgiving Communities*” adalah untuk menciptakan budaya pengampunan dalam keluarga, sekolah, dan organisasi keagamaan yang mendorong pertumbuhan pribadi dalam pengampunan serta penyembuhan dan rekonsiliasi kolektif.³

Gagasan pengampunan kolektif mengacu pada tindakan pemberian pengampunan atas nama komunitas atau masyarakat, bukan hanya sebagai individu. Dalam bukunya yang berjudul *Collective Forgiveness*, Oliver Carlo Errichiello menegaskan pentingnya “*to become more aware of obvious and hidden actions—and to recognize that it is not only we as individuals who act in communities but also the community within us.*”⁴ Dengan demikian pengampunan tidak selalu tentang individu, melainkan komunitas yang merupakan kumpulan dari individu tersebut. Ide ini mengacu pada usaha-usaha membaca situasi sosial dalam masyarakat yang melakukan pengampunan secara kolektif atau berkelompok terhadap satu pihak atau orang. Karena itu, ide ini lebih melihat kompleksitas relasi manusia dalam mengampuni daripada berusaha menghilangkan potensi dan dampak negatifnya.

Konsep tentang pengampunan dapat dibedakan ke dalam empat level: intrapersonal, relasional, organisasional, dan kelompok kolektif.⁵ Salah satu yang mulai disorot oleh studi-studi belakangan sebagai tindakan yang berhasil adalah pengampunan kolektif. Misalnya, *Truth and Reconciliation Commission (TRC)* di Afrika Selatan dapat dilihat sebagai contoh pengampunan kolektif yang berhasil.⁶ Studi ini menemukan bahwa kejadian traumatis secara kolektif

³ Chad M. Magnuson and Robert D. Enright, “The Church as Forgiving Community: An Initial Model,” *Journal of Psychology and Theology*, Vol. 36, No. 2 (2008): 114-123, <https://doi.org/10.1177/009164710803600204>.

⁴ Oliver Errichiello, *Collective Forgiveness: The Constructive Power of an Enigmatic Feeling* (Berlin: Springer, 2021), 2.

⁵ David S. Bright and Julie J. Exline, “Forgiveness at Four Levels: Intrapersonal, Relational, Organizational, and Collective-Group,” in *The Oxford Handbook of Positive Organizational Scholarship*, eds., Kim S. Cameron and Gretchen M. Spreitzer (New York: Oxford University Press, 2012), 245-259.

⁶ Daniel Philpott, “When Faith Meets History: The Influence of Religion on Transitional Justice,” in *The Religious in Responses to Mass Atrocity: Interdisciplinary Perspectives*, eds., Thomas Brudholm and Thomas Cushman (Cambridge: Cambridge University Press, 2009), 174; Pumla Gobodo-Madikizela, “Psychological Repair,” *Journal of the American Psychoanalytic Association*, Vol. 63, No. 6 (2015): 1085-1123, <https://doi.org/10.1177/0003065115615578>.

dapat diselesaikan secara kolektif pula.⁷ Studi dari Antonio Calcagno menunjukkan contoh peralihan pengampunan dari individu ke kolektif yang berhasil.⁸ Hasilnya menunjukkan bahwa kesediaan untuk mengampuni mungkin lebih merupakan karakteristik budaya kolektivistik daripada budaya individualistik. Meskipun demikian, ada juga yang menganggap pengampunan dan permintaan maaf secara kolektif ini dianggap sebagai tindakan kosong dan tidak efektif.⁹

Saat ini muncul kesadaran bahwa peningkatan kompleksitas dan keterkaitan kehidupan sehari-hari menyebabkan lebih banyak kesalahan dan cedera yang memengaruhi hubungan manusia dan keragaman dalam masyarakat.¹⁰ Keragaman ini memunculkan kesadaran bahwa proses rekonsiliasi yang dimulai dari mengampuni saling terhubung dengan identitas-identitas di sekitar individu dan komunitas. Dalam konteks Maluku dan komunitas Kristen, pengampunan juga saling terkait dengan identitas Kristen, sehingga sumber-sumber pemahaman teologi seperti Alkitab, tradisi, konteks kebudayaan, dan lainnya, digunakan sebagai cara komunitas di Maluku mengembangkan pemahaman teologinya. Untuk itu, perlu untuk meneliti teks Alkitab yang ditulis dalam keadaan trauma dan pengusahaan perdamaian secara kolektif. Misalnya, studi Gordon J. McConville menunjukkan bahwa kisah Yusuf dalam Kejadian 37-50 tidak selalu melibatkan transformasi batin yang mendalam dari karakter, melainkan kemampuan untuk melakukan tindakan baik dan jahat. Penulis menyarankan agar rekonsiliasi terjadi bukan dengan merenungkan

⁷ Gail Theisen-Womersley, *Trauma and Resilience Among Displaced Populations: A Sociocultural Exploration* (Cham: Springer, 2021), 147-173; Clara Mucci, *Beyond Individual and Collective Trauma* (London: Routledge, 2018).

⁸ Antonio Calcagno, "Can a Community Forgive? Edith Stein on the Lived Experience of Communal Forgiveness," in *Phenomenology and Forgiveness*, ed., Marguerite La Caze (London: Rowman & Littlefield, 2018), 117-130.

⁹ Michael Wenzel, Farid Anvari, Melissa de Vel-Palumbo, and Simon M. Bury, "Collective Apology, Hope, and Forgiveness," *Journal of Experimental Social Psychology*, Vol. 72 (2017): 75-87, <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2017.05.003>; Glen Pettigrove, "Hannah Arendt and Collective Forgiving," *Journal of Social Philosophy*, Vol. 37, No. 4 (2006): 490, <https://doi.org/10.1111/j.1467-9833.2006.00353.x>; Elazar Barkan, *The Guilt of Nations: Restitution and Negotiating Historical Injustices* (Baltimore, MD: John Hopkins University Press, 2001).

¹⁰ Antjie Krog "‘This Thing Called Reconciliation...’ Forgiveness as Part of an Interconnectedness-towards-Wholeness," *South African Journal of Philosophy*, Vol. 27, No. 4 (2008): 353-366, <https://doi.org/10.4314/sajpem.v27i4.31524>.

masa lalu dan mengampuni tetapi dengan membangun masa depan bersama.¹¹

Studi ini mempertanyakan bagaimana pengampunan publik dipahami dalam dua pengalaman kon(teks) Korintus dan Maluku? Apakah ada ruang-ruang untuk memberikan pengalaman pengampunan secara komunal dalam kehidupan pascakonflik dan rekonsiliasi? Penyajian dimulai dengan menjelaskan pengampunan publik dengan asumsi bahwa Paulus mengharapkan komunitas Korintus mengalami pengampunan publik secara bersama dengan mengampuni satu orang berdosa. Ide Paulus dilanjutkan dengan nasihat untuk tidak hanya mengampuni namun juga memberikan hiburan terhadap orang yang mendukung hatinya dan komunitas yang terluka. Dia mengungkapkan bahwa meskipun masalah yang dihadapi tidak boleh dibesar-besarkan, pelaku tetap harus diampuni dan didamaikan dengan anggota jemaat lainnya. Tujuan utama Paulus adalah untuk mencegah perpecahan dan perselisihan lebih lanjut di dalam gereja. Paulus terlebih dahulu telah mengampuni orang itu (ay. 10) dan menegaskan kepada komunitas di Korintus untuk mengampuni juga. Jika Paulus mengakui telah mengampuni, maka bagaimana komunitas Korintus secara kolektif mengampuni individu itu?

Metode interkontekstual membuka ruang bagi teks untuk dibaca dengan berbagai konteks yang berbeda.¹² Pendekatan ini berangkat dari subjektivitas dalam penafsiran Alkitab. Menurut metode yang dipengaruhi oleh postmodernisme ini, subjek bukan lagi sesuatu yang otonom, berdiri dan membentuk diri sendiri, melainkan saling terkait dengan bahasa, budaya, dan sejarah. Dengan kata lain, subjektivitas terperangkap dalam intertekstualitas pengaruh budaya, sejarah, dan ideologis. Dalam pembacaan terhadap teks Alkitab, interkontekstualitas membuka ruang bagi pembaca/penafsir Alkitab untuk mengambil bagian teks lalu menghasilkan konstruksi subjek yang berbeda.¹³ Artinya, pembaca/penafsir teks Alkitab adalah agen yang dapat menolak, memodifikasi, atau menerima apa yang ia baca dan tafsirkan dalam teks itu.¹⁴ Jadi, pembaca juga memiliki kebebasan untuk memutuskan apakah bacaannya sendiri memiliki sesuatu yang bisa dikatakan tentang apa yang dibaca.

¹¹ Gordon J. McConville, "Forgiveness as Private and Public Act: A Reading of the Biblical Joseph Narrative," *The Catholic Biblical Quarterly*, Vol. 75, No. 4 (2013): 642-643.

¹² Tat-siong Benny Liew, *Politics of Parousia: Reading Mark Inter(contextually)* (Leiden: Brill, 1999), 33; Arata Miyamoto, *Embodied Cross: Intercontextual Reading of Theologia Crucis* (Eugene, OR: Wipf and Stock, 2010), x-xi.

¹³ Leona Toker, *Gulag Literature and the Literature of Nazi Camps: An Intercontextual Reading* (Bloomington, IN: Indiana University Press, 2019), 9.

¹⁴ *Ibid.* 39

Metode interkontekstual membuka ruang untuk membaca konteks 2 Korintus 2:5-11 dan konteks di Maluku, yakni pengalaman pengampunan komunitas di Maluku pascakonflik 1999. Sejarah, pengalaman, atau konteks pribadi yang terkait dengan pengalaman konflik dan upaya penyelesaiannya menekankan pentingnya memahami pengampunan yang dilakukan oleh komunitas di Maluku demi perdamaian dan penyelesaian konflik. Kesadaran ini menjadi titik awal dalam melihat secara dialogis konteks 2 Korintus 2:5-11 yang menonjolkan dinamika pengalaman komunitas yang beragam sekaligus menimbulkan beberapa konflik.

Penjelasan studi ini dimulai dengan pendefinisian konsep pengampunan publik yang ditinjau secara kritis. Pembahasan itu menjadi bingkai untuk membaca dan memetakan pengampunan menurut Paulus, dan dibahas dengan memperhatikan konsep pengampunan pada umumnya yang disaksikan Injil tentang Kristus. Kemudian artikel akan melihat pengampunan dalam surat Paulus dan melihat pemetaan pengampunan antarpribadi dan komunal yang saling terkait dengan rekonsiliasi. Pembahasan dilanjutkan dengan dinamika konteks sosial dalam surat 2 Korintus yang memunculkan urgensi munculnya pengampunan publik dalam 2 Korintus 2:5-11 serta telaah terhadap pengampunan publik dalam teks tersebut. Selanjutnya, artikel ini berfokus pada konteks pengampunan pascakonflik di Maluku, yang menjelaskan gambaran umum situasi yang terjadi dan upaya-upaya rekonsiliasi pada komunitas di Maluku. Kemudian upaya-upaya itu dilihat dalam rangka pengampunan yang kemudian dielaborasi dengan teks 2 Korintus 2:5-11.

Pengampunan Kolektif/Pengampunan Publik

Mengampuni merupakan kombinasi dari proses berpikir (*thinking*) dan merasakan (*feeling process*). Pada tingkat kognitif, mengampuni berarti menghentikan penilaian negatif tentang orang lain, sementara aspek emosional dari pengampunan berarti meredanya kebencian seseorang. Mengampuni berarti mengingat, bukan melupakan tindakan yang tidak adil. Dalam rangka mengampuni, ingatan itu dijalani tanpa amarah untuk mengembalikan keadilan.

Mengampuni setidaknya meliputi dua bidang yang berbeda: ranah pribadi/privat dan sosio-politik/publik. Secara pribadi, mengampuni adalah pengalaman subjektif dalam diri seseorang dalam konteks relasi antara dua orang.¹⁵ Sedangkan, mengampuni dalam konteks sosio-politik beroperasi di antara sekelompok besar orang, bukan individu atau pasangan. Banyak diskusi tentang

¹⁵ Linda Ross Meyer, "Forgiveness and Public Trust," *Fordham Urban Law Journal*, Vol. 27, No. 5 (1999): 1515.

pengampunan menganggap bahwa pengampunan pribadi dan publik di arena sosial juga harus dikembangkan.¹⁶

Istilah lain yang sering digunakan untuk pengampunan publik adalah pengampunan politis. Misalnya, Paul M. Hughes membahas konsep pengampunan publik yang mirip dengan pengampunan politik.¹⁷ Ia mendefinisikan pengampunan publik sebagai cara untuk mengatasi perasaan negatif yang disebabkan oleh dan diarahkan kepada orang lain yang telah berbuat salah. Dia juga menyebutkan bahwa pengampunan dapat didasarkan pada perilaku terbuka seperti melepaskan hutang keuangan atau mengatakan “saya mengampunimu” yang tidak harus didasarkan pada atau mengungkapkan perasaan apa pun. Dia juga mencatat bahwa pengampunan politik dapat menargetkan pelanggaran yang lebih kecil, seperti ketika pejabat pemerintah memberikan amnesti untuk tindakan kriminal yang dimotivasi oleh sikap rasis, dan dapat ditawarkan bukan sebagai tanggapan atas kesalahan tetapi sebagai bagian dari program restorasi yang berbeda. Hal serupa dapat ditemukan ketika satu negara memaafkan utang negara lain dalam upaya membantu negara pengutang mendapatkan kembali kelayakan ekonominya.

Dalam skala yang lebih kecil, pengampunan kolektif terjadi ketika sekelompok orang yang telah dianiaya berkumpul untuk memaafkan kelompok lain yang diyakini telah menyebabkan ketidakadilan sosial. Pengampunan publik terjadi dalam konteks konflik antar kelompok, bukan hubungan pribadi. Ini membutuhkan pemahaman tentang faktor sejarah, budaya, dan politik dari kedua kelompok yang terlibat dalam konflik tersebut. Dalam pengampunan publik, tidak ada satu ukuran pendekatan yang berlaku universal. Yang terpenting adalah menghormati keragaman dan mengizinkan eksperimen lokal.¹⁸

Pengampunan kolektif adalah hasil dari perubahan budaya, di mana perasaan balas dendam dan kebencian diganti dengan kepercayaan dan penerimaan. Untuk mencapai perubahan budaya jangka panjang, penting untuk mengatasi rasa sakit dan trauma kolektif yang disebabkan oleh konflik sejarah. Penting juga untuk mengakui bahwa ada ketidakadilan dalam kehidupan nyata yang berkontribusi pada kenangan bersama suatu komunitas. Isu-isu ini perlu ditangani untuk mengatasi budaya yang sulit untuk mengampuni.¹⁹

¹⁶ Cristina Jayme Montiel, “Sociopolitical Forgiveness,” *Peace Review*, Vol. 14, No. 3 (2002): 271, <https://doi.org/10.1080/1367886022000016811>.

¹⁷ Paul M. Hughes, “Political Forgiveness,” in *Encyclopedia of Global Justice*, ed., Deen K. Chatterjee (Dordrecht: Springer, 2011), 867-868, https://doi.org/10.1007/978-1-4020-9160-5_353.

¹⁸ Montiel, “Sociopolitical Forgiveness,” 271-272.

¹⁹ *Ibid.*, 271.

Pertanyaan “dapatkah suatu kelompok mengampuni?” telah memicu sejumlah perdebatan filosofis yang terbagi antara sikap yang menerima kemungkinan terjadinya pengampunan dan yang tidak. Filsuf Hannah Arendt berpendapat bahwa pengampunan dan hubungan yang dibangunnya selalu merupakan urusan yang sangat pribadi di mana apapun akan dimaafkan demi orang yang melakukannya.²⁰ Dia percaya bahwa pemahaman tentang orang yang dimaafkan tidak boleh direduksi menjadi kumpulan fakta atau informasi tentang mereka. Pengetahuan yang benar tentang identitas seseorang hanya dapat diperoleh melalui interaksi dan hubungan pribadi.

Sudut pandang ini berbeda ketika menyangkut satu orang yang mengampuni suatu kelompok, karena Arendt dengan jelas menolak kesalahan moral kolektif. Namun, penelitian ini berfokus pada kelompok yang mengampuni individu, bukan kesalahan moral kolektif.²¹ Penting untuk dicatat bahwa penolakan terhadap pengampunan kolektif seperti yang dijelaskan oleh Glen Pettigrove dalam konteks bangsa akan berbeda dari komunitas seperti orang-orang Korintus yang secara emosional bersatu. Tidak semua orang Korintus bersikap sama, tetapi tampaknya Paulus menulis kepada orang-orang yang berpikiran seragam. Dalam konteks ini, ada kelompok minoritas yang menentang Paulus.

Di tingkat kolektif, muncul pertanyaan tentang siapa yang bisa mengampuni kelompok lain. Siapa yang memiliki kemampuan untuk berpartisipasi dalam pengampunan sosiopolitik dan berbicara atas nama kelompok yang terkena dampak? Seorang pemimpin yang dianggap kredibel di mata komunitasnya akan memiliki dampak yang lebih besar jika mereka secara pribadi mengalami rasa sakit yang sama dengan kelompok yang diwakilinya. Tanpa pemahaman ini, panggilan untuk pengampunan dapat dilihat sebagai sebuah hal yang munafik.²²

Pengampunan kolektif adalah konsep yang dibahas di berbagai tempat di seluruh Alkitab. Dalam Perjanjian Baru, ada beberapa bagian yang membahas pentingnya pengampunan dan rekonsiliasi dalam komunitas kristiani. Misalnya, dalam Matius 18:15-35, Yesus mengajarkan tentang pentingnya mencari rekonsiliasi dan pengampunan dengan orang lain, dan menekankan perlunya tindakan pengampunan di depan umum, seperti saling mengakui dosa dan meminta pengampunan dari komunitas.²³

²⁰ Hannah Arendt, *The Human Condition* (Chicago, IL: The University of Chicago Press, 1958), 241.

²¹ Pettigrove, “Hannah Arendt and Collective Forgiving,” 488-492.

²² Montiel, “Sociopolitical Forgiveness,” 272, <https://doi.org/10.1080/1367886022000016811>

²³ Dion A. Forster, “A Public Theological Approach to the (Im) Possibility of Forgiveness in Matthew 18: 15-35: Reading the Text through the Lens of Integral Theory,” *In Die Skriflig*, Vol. 51, No. 3 (2017): 1-10; Kangil Kim,

Selain itu, Kolose 3:13 menyatakan supaya jemaat “saling menanggung dan, jika seseorang memiliki keluhan terhadap yang lain, saling mengampuni; seperti Tuhan telah mengampuni kamu, demikian juga kamu harus mengampuni.” Bagian ini menekankan gagasan pengampunan sebagai sesuatu yang terkait erat dengan hubungan seseorang dengan Tuhan, dan menekankan pentingnya pengampunan dalam konteks komunitas. Secara keseluruhan, Alkitab mengajarkan tentang pengampunan sebagai sesuatu yang penting bagi kehidupan kristiani. Hal ini adalah proses yang perlu dilakukan bukan hanya di dalam konteks pribadi tetapi juga di dalam konteks komunitas. Hal ini adalah sesuatu yang harus ditawarkan dan diminta secara publik.

Ide menerapkan pengampunan di ranah publik menimbulkan banyak pertanyaan dan kekhawatiran. Hal ini termasuk pertanyaan tentang makna pengampunan, jenis-jenis pengampunan, kondisi di mana pengampunan dapat diberikan atau dicari, dan apakah mungkin bagi perwakilan komunitas untuk mengampuni secara kolektif. Ada juga kekhawatiran tentang implikasi konseptual dan praktis dari memperluas pengampunan ke ranah publik, serta potensi pelanggaran yang dapat ditimbulkannya bagi para korban. Terlepas dari kekhawatiran ini, beberapa tokoh agama seperti Paus Yohanes Paulus II berpendapat bahwa pengampunan tidak bertentangan dengan keadilan dan merupakan komponen penting dari masyarakat yang damai dan adil.²⁴

Pengampunan Menurut Paulus

Pengampunan sebagai bentuk perilaku antarpribadi sudah ada jauh sebelum zaman Yesus, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian oleh David Konstan dan Charles Griswold.²⁵ Jenis perilaku ini dapat ditemukan lintas budaya dan diyakini berakar pada evolusi manusia. Tradisi Kristen mula-mula tentang pengampunan diperluas pada pemikiran dan praktik dunia Yunani-Romawi di sekitarnya. Selain Injil, tulisan-tulisan Paulus merupakan karya pertama dalam Perjanjian Baru yang membahas tentang pengampunan dalam kanon Kristen. Pengampunan adalah tema yang sentral dalam ajaran Rasul Paulus, seperti yang ditemukan di seluruh suratnya kepada berbagai komunitas Kristen mula-mula. Namun, untuk membicarakan tema pengampunan menurut Paulus, penting untuk memperhatikan tradisi Injil Sinoptik dan kebudayaan di sekitarnya.

“A Theology of Forgiveness: Theosis in Matthew 18:15–35,” *Journal of Theological Interpretation*, Vol. 16, No. 1 (2022): 40–56, <https://doi.org/10.5325/jtheointe.16.1.0040>.

²⁴ Bas Van Stokkom, Neelke Doorn, and Paul Van Tongeren, eds., *Public Forgiveness in Post-Conflict Contexts* (Cambridge: Intersentia, 2012), 2.

²⁵ David Konstan and Charles L. Griswold, eds., *Ancient Forgiveness: Classical, Judaic, and Christian* (Cambridge: Cambridge University Press, 2012).

Dalam Injil Sinoptik, Yesus mengidentifikasi pengampunan sebagai pola perilaku yang terpisah. Artinya, perilaku mengampuni bagi Yesus merupakan tindakan manusia yang didasari pada perbuatan-perbuatan mengasihi seperti dalam ajaran untuk mengasihi sesama manusia. Sebagai contoh, ketika Yesus berbicara mengenai pengampunan, Ia meminjam bahasa tentang pengampunan Allah dan pengampunan utang. Kasih kepada Tuhan dan sesama membentuk dasar dari ajaran etis Yesus. Penulis Injil Sinoptik melihatnya sebagai melepaskan kesalahan (*remitting or letting go*), sedangkan surat-surat Paulus yang tidak mengutip atau mengacu pada Yesus tentang pengampunan memiliki pendapat yang berbeda.²⁶

Paulus melihat pengampunan sebagai hasil dari kasih karunia. Orang harus saling mengampuni karena mereka telah menerima dan mengalami kasih karunia Allah. Dia percaya bahwa pengampunan berakar pada anugerah Tuhan dan harus dipraktikkan oleh individu dan komunitas. Menurut Paulus, pengampunan merupakan aspek penting dari iman Kristen dan komponen kunci dalam menjalani kehidupan yang memuaskan. Melalui tulisan-tulisannya, Paulus menekankan pentingnya saling mengampuni dan mendorong orang Kristen untuk memberikan pengampunan dengan cara yang sama seperti Allah telah mengampuni umat manusia melalui kematian dan kebangkitan Yesus Kristus.

Dalam 2 Korintus dan tulisan-tulisan Paulus lainnya, pengampunan (*charizomai*) mempunyai hubungan dengan kasih karunia atau anugerah.²⁷ Kata ini sering digunakan Paulus dalam bentuk imperatif untuk menunjukkan keharusan dari konsekuensi orang Kristen untuk mengampuni orang lain. 2 Korintus 2:5-11 menegaskan pentingnya memutuskan kemarahan dan dendam serta melakukan tindakan pengampunan secara cuma-cuma seperti yang Kristus telah lakukan bagi komunitas di Korintus. Paulus juga meminta maaf (*charizomai*) apabila ia telah melakukan kesalahan terhadap komunitas itu (12:13).

Pengampunan menurut Paulus memiliki keterkaitan erat dengan rekonsiliasi. Konsep ini berhubungan dengan rekonsiliasi antara Allah dan manusia, antar-individu, maupun dalam konteks komunal. Sebagai contoh, dalam 2 Korintus 5:18-19, pelayanan tidak hanya ditujukan untuk mempersuasi orang (terutama orang Kristen) agar berdamai dengan Allah, tetapi juga dapat—secara analogis—menjadi pelayanan untuk mendorong orang agar berdamai satu sama lain. Hal ini karena kasih Allah yang

²⁶ Anthony Bash, "Did Jesus Discover Forgiveness?" *Journal of Religious Ethics*, Vol. 41, No. 3 (2013): 393, <https://doi.org/10.1111/jore.12020>.

²⁷ G. F. Hawthorne, R. P. Martin, and D. G. Reid, eds., *Dictionary of Paul and His Letters: A Compendium of Contemporary Biblical Scholarship* (Downers Grove, IL: Inter Varsity Press, 2009).

mendamaikan berlaku bagi semua orang, terlepas dari bagaimana mereka menanggapinya. Oleh karena itu, manusia dapat meniru pandangan yang penuh belas kasihan ini dan berusaha menjadi pembawa perdamaian. Konsep rekonsiliasi yang diilhami oleh Tuhan, seperti yang dipahami oleh Paulus (dan penulis Alkitab lainnya), dapat diinterpretasikan dengan benar dan diaplikasikan secara relevan dalam membentuk hubungan pribadi maupun komunal.²⁸ Jadi, dengan demikian Paulus memberikan referensi pengampunan sebagai kebajikan moral di saat itu, yang menekankan sifat pengampunan pada dimensi pribadi, structural, dan psiko-sosial.

Dinamika Sosial Komunitas di Korintus

Konteks sosial 2 Korintus, seperti surat-surat Paulus lainnya, rumit dan multi-dimensional. Namun, secara umum dipahami bahwa surat ini ditujukan kepada komunitas Kristen di kota Korintus, sebuah kota besar di Yunani kuno.²⁹ Pada saat Paulus menulis, Korintus adalah kota kosmopolitan dengan populasi yang beragam, termasuk penduduk Yahudi dan bukan Yahudi.³⁰ Kota ini juga merupakan pusat perdagangan utama sejak masa Alexander Agung, dengan pelabuhan besar dan banyak penduduk yang terlibat dalam bisnis dan perdagangan.³¹ Pengaturan budaya dan sosial Korintus akan sangat berbeda dari daerah asal Paulus yang ada di pedesaan dan didominasi oleh orang Yahudi.

Gereja Korintus, seperti banyak komunitas Kristen mula-mula lainnya, kemungkinan besar terdiri dari orang-orang dari berbagai latar belakang dan posisi sosial. Beberapa anggota mungkin relatif kaya dan terpelajar, sementara yang lain mungkin miskin dan terpinggirkan. Oleh karena itu, muncul kelas sosial atau strata di Kota Korintus.³² Fakta bahwa Korintus adalah kota kosmopolitan yang menjadi pusat perdagangan menunjukkan bahwa kemungkinan besar anggotanya berasal dari berbagai latar belakang budaya, termasuk budaya Romawi dan Yunani.

Paulus sebelumnya telah mengunjungi Korintus selama perjalanan misinya yang kedua dan telah mendirikan sebuah gereja

²⁸ Anthony Bash, "Forgiveness, Reconciliation and Spirituality: A Theological Perspective," *Journal for the Study of Spirituality*, Vol. 4, No. 1 (2014): 58-72, <https://doi.org/10.1179/2044024314Z.00000000021>.

²⁹ Colin G. Kruse, *2 Corinthians: An Introduction and Commentary* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2015), 3.

³⁰ R. A. Horsley, *Abingdon New Testament Commentaries: 1 Corinthians* (Nashville, TN: Abingdon Press, 2011), 13.

³¹ Judith A. Diehl, *The Story of God Bible Commentary: 2 Corinthians* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2022), 22.

³² J. R. Harrison and L. L. Welborn, eds., *The First Urban Churches 2: Roman Corinth*, Vol. 8 (Atlanta, GA: SBL Press, 2016), 48.

di sana. 2 Korintus 2:1-3 berbicara tentang kunjungannya yang kedua setelah di kunjungan awal ia mendirikan jemaat Korintus (bandingkan Kis. 18:1-18).³³ Akan tetapi ada masalah yang timbul secara internal di mana mereka menganggap Paulus bimbang untuk mengunjungi mereka sehingga ia harus menjelaskan alasan tidak mengunjungi Korintus (1:17-2:13). Selain itu, jemaat Korintus juga mempertanyakan kompetensi Paulus sebagai utusan Kristus, sehingga ia harus menjelaskan dirinya dalam 2:14-5:19.³⁴ Mereka menuduh Paulus tidak tulus (1:15-22), menolak dukungan/bantuan (11:7-15), dan memiliki penampilan dan ucapan yang tegas dan keras (10:10).³⁵

Situasi yang hampir sama dengan masalah internal di atas juga terjadi dalam 2 Korintus 2:5-11. Ada satu orang yang mendukakan hati Paulus. Ia telah berdosa namun sekaligus menjadi *offender* atau penentang Paulus. Dia mungkin punya pengaruh dan berasal dari kelas atas dalam komunitas Korintus sehingga bisa berdiri sebagai oposisi.³⁶ Kesalahannya tidak diketahui secara pasti. Namun, luka dan rasa sedih yang ditimbulkan olehnya ditelusuri oleh B. G. White berdasarkan kata *λυπ-* dan ditemukan bahwa kepedihan yang terjadi di komunitas Korintus melibatkan rasa sakit yang hebat terhadap orang lain yang menimbulkan benci, dendam, dan pemberontakan.³⁷

Rasa sakit yang ditimbulkan oleh orang tersebut menarik komunitas untuk terlibat dalam penderitaan bersama dengan Paulus. Inilah dasar yang membuat Paulus memiliki urgensi untuk menawarkan pengampunan dan rekonsiliasi. Hal ini menunjukkan bahwa situasi yang melibatkan rasa sakit karena kepahitan, patah hati, dan keputusan sangat kompleks dan ironis. Bahkan ketika orang-orang Korintus menuduh Paulus lemah, mereka sendiri merasakan sakit yang sama di hadapannya.

Pengampunan Kolektif dalam 2 Korintus 2:5-11

Pauluslah yang memulai proses pengampunan dan rekonsiliasi dalam perikop ini. Sebagai seorang rasul dan pemimpin dalam komunitas, Paulus memiliki lebih banyak kuasa dan status daripada orang yang telah melakukan dosa itu. Dinamika kekuatan ini akan memudahkan Paulus untuk mengampuni dan meminta komunitas untuk mengampuni, sementara orang yang telah

³³ B. J. Oropeza, *Exploring Second Corinthians: Death and Life, Hardship and Rivalry*, Vol. 3 (Atlanta, GA: SBL Press, 2016), 15-16.

³⁴ *Ibid.*, 16-17.

³⁵ B. G. White, "The Varieties of Pain: Re-examining the Setting and Purpose of 2 Corinthians with Paul's *λυπ-*Words," *Journal for the Study of the New Testament*, Vol. 43, No. 2 (2020): 148.

³⁶ Laurence L. Welborn, *An End to Enmity: Paul and the "Wrongdoer" of Second Corinthians* (Berlin: Walter de Gruyter, 2011), 17-22.

³⁷ White, "The Varieties of Pain," 161.

melakukan dosa akan lebih sulit untuk meminta pengampunan karena tidak mempunyai akses dan otoritas atas jemaat.

Selain itu, himbauan Paulus kepada komunitas untuk mengampuni dan menghibur orang yang telah berdosa juga menunjukkan sifat kolektif dari pengampunan dalam perikop ini. Hal ini sejalan dengan gagasan pengampunan publik atau politik yang menekankan peran komunitas dalam mempromosikan rekonsiliasi dan persatuan. Akan tetapi, seruan pengampunan Paulus bukanlah seruan untuk melupakan masa lalu atau mengabaikan kejahatan yang telah dilakukan. Sebaliknya, Paulus mengakui bahwa orang yang telah berdosa telah didisiplinkan dan sekarang perlu dikembalikan ke masyarakat. Ini menunjukkan bahwa Paulus memahami bahwa pengampunan mencakup proses pertanggungjawaban dan pemulihan daripada sekadar melupakan atau mengabaikan masa lalu.

Aspek penting lain dari perikop ini untuk dipertimbangkan adalah peran dimensi religius dan spiritual dari pengampunan.³⁸ Paulus menekankan bahwa anggota komunitas Korintus telah diampuni oleh Tuhan; dengan demikian mereka harus saling mengampuni. Ini menunjukkan bahwa pengampunan dalam konteks ini bukan hanya berupa tindakan sosial atau politik, tetapi juga tindakan spiritual. Pengampunan seharusnya dapat dipahami sebagai bagian integral dari keyakinan dan praktik agama atau spiritual seseorang.

2 Korintus 2:5-11 juga menekankan bahwa peran jemaat dalam menghadapi situasi tersebut bukan semata-mata dilakukan dengan menempatkan tanggung jawab pada pemimpin komunitas. Jemaat mengambil keputusan bersama dan mengambil tindakan untuk mengembalikan pelanggar yang telah bertobat kembali ke dalam persekutuan. Paulus mendorong jemaat untuk mengampuni dan menghibur pelaku, serta juga mengungkapkan kasih dan memberi jaminan bahwa Paulus sendiri juga mengampuni pelaku.

Paulus mendorong komunitas Korintus untuk mengampuni dan memulihkan seseorang yang telah melakukan dosa di dalam gereja, menekankan pentingnya pengampunan dan rekonsiliasi di dalam komunitas. Dia juga meyakinkan mereka bahwa dia juga mengampuni orang ini, dan bahwa hal itu perlu dilakukan untuk mencegah iblis menyebabkan perpecahan dan kepahitan di dalam gereja. Orang yang telah melakukan dosa harus diperdamaikan melalui pengampunan yang dilakukan oleh komunitas.³⁹

Paulus dalam suratnya kepada jemaat Korintus menguji ketaatan mereka dengan menunda kunjungannya dan mengirimkan

³⁸ T. D. Stegman, "Reading ἔγχαλα in 2 Corinthians 2: 9 as an Epistolary Aorist," *Novum Testamentum*, Vol. 54 (2012): 50-67.

³⁹ Kruse, *2 Corinthians*, 113-117.

surat yang lebih tegas daripada sebelumnya. Surat tersebut membuatnya sangat sedih dan mengajar mereka untuk mendisiplinkan pelanggar yang telah bertobat. Ia mendorong jemaat untuk mengampuni pelanggar tersebut dan menyatukan kembali jemaat.

Sarjana modern berpendapat bahwa pelanggar tersebut mungkin adalah pengkritik Paulus atau pria pelaku inses yang disebutkan dalam 1 Korintus 5:1-5. Namun, pandangan ini sulit sekali dibuktikan.⁴⁰ Selain itu, meskipun L. L. Welborn mengusulkan ada beberapa identitas yang bisa diteliti, seperti bahwa lawan Paulus ini bukan berasal dari kelas sosial bawah, tampaknya lebih mudah untuk menerima bahwa kita tidak mengetahui kesalahan apa yang dibuat orang tersebut kepada komunitas.⁴¹

Satu-satunya yang bisa diketahui adalah bahwa Paulus sedang menulis kepada jemaat yang retak di Korintus. Tidak semua orang (2:6) mendukung nasihat Paulus untuk mendisiplinkan orang yang bersalah itu. Rupanya, ada minoritas yang mungkin di bawah pengaruh rasul (*apostoli*) palsu yang menolak otoritas Paulus (12:13). Paulus berusaha untuk mengatasi hal ini dan dalam 2:3 dan 2:5, menekankan bahwa dia percaya pada mereka semua dan bahwa mereka semua telah didukakan oleh orang yang bersalah. Dalam 2:3 Paulus berbicara dengan murah hati dalam upaya untuk membangun hubungan baik. Jelas dia sangat ragu, terutama tentang minoritas yang tidak mendukung keputusannya.⁴²

2 Korintus memberi catatan bahwa Paulus mengusulkan pemberhentian hukuman kepada orang itu demi mencegahnya diliputi kesedihan dan kemudian meninggalkan iman. Dia menyarankan bahwa rekonsiliasi ini harus mengambil bentuk pencabutan segala tindakan pengecualian, entahkah itu dari persekutuan secara keseluruhan atau hanya dari berpartisipasi dalam jamuan persekutuan. Tujuannya adalah untuk mencegah orang tersebut merasa terasing dan ditinggalkan, yang dapat membuatnya meninggalkan iman.⁴³ Pengampunan adalah cara komunitas memahami kasih Kristus untuk merangkul orang yang bersalah dan memberikan kesempatan kepadanya untuk berubah.

Pertobatan dan pemulihan adalah elemen penting dari kekristenan, karena bahkan mereka yang telah melakukan dosa besar pun harus diberi kesempatan untuk menebus kesalahan. Hal ini tercermin dalam instruksi Rasul Paulus untuk “memulihkan” individu-individu yang telah “tertipu dalam pelanggaran apa pun” dengan kelembutan dan kesadaran diri, sebagaimana digariskan dalam surat kepada jemaat di Galatia (Gal. 6:1). Bagian ini

⁴⁰ Welborn, *An End to Enmity*, 17-22.

⁴¹ *Ibid.*, 2.

⁴² Oropeza, *Exploring Second Corinthians*, 16-17.

⁴³ Kruse, *2 Corinthians*, 113-117.

menyoroti pentingnya pengampunan dan kebutuhan individu untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka dan mengupayakan rekonsiliasi di dalam gereja.⁴⁴

Paulus menekankan pentingnya pengampunan dan rekonsiliasi dalam komunitas kristiani. Dia menyoroti perhatian pastoralnya sendiri untuk pelaku serta menekankan perlunya jemaat Korintus untuk menunjukkan pengampunan dan penghiburan kepada orang yang telah bersalah kepada mereka. Hal ini sejalan dengan gagasan “pengampunan komunitas” di mana anggota komunitas berkumpul untuk saling memaafkan dan mendukung, bahkan saat menghadapi kesalahan. Pernyataan itu juga menekankan sentralitas kasih dalam perilaku kristiani dan perlunya menunjukkan kasih kepada mereka yang telah berbuat salah kepada kita. Hal ini sejalan dengan ajaran Yesus yang menekankan pentingnya kasih dan pengampunan dalam iman Kristen. Secara keseluruhan, pernyataan tersebut menyoroti pentingnya pengampunan dan rekonsiliasi dalam membina komunitas yang sehat dan mendukung di dalam gereja.

Pada ayat 9, Paulus menunjukkan bahwa kemampuan komunitas di Korintus untuk mengampuni akan dilihat sebagai bentuk disiplin mereka, bukan hanya kepada orang yang berbuat kesalahan namun juga kepada Paulus sendiri. Dia ingin melihat apakah mereka akan mengikuti instruksinya dan menunjukkan kepatuhan dalam segala hal. Hasil dari situasi ini akan menjadi simbol pengakuan mereka terhadap dia sebagai rasul mereka. Paulus menyebutkan bahwa dia tidak ingin datang kepada mereka lagi dalam keadaan sedih. Dia juga menyiratkan bahwa jika mereka tidak bertindak melawan orang tersebut, dia mungkin tidak akan datang kepada mereka di masa depan.

Alasan kedua dari mengampuni menurut Paulus adalah demi kepentingan mereka sendiri. Di ayat 10, Paulus menekankan pentingnya pengampunan dengan menggunakan kata kunci “mengampuni” sebanyak tiga kali. Dia mengingatkan jemaat Korintus bahwa mereka harus mengampuni pelaku untuk keuntungan mereka sendiri, juga untuk mencegah iblis mengambil keuntungan dari situasi tersebut.⁴⁵ Pemilihan frasa “kemenangan iblis” saat absennya pengampunan ini menjadi alasan hubungan teks ini dengan peristiwa dalam 1 Korintus 5:5 tentang percabulan seseorang yang hidup dengan isteri ayahnya. Paulus bahkan mengharapkan orang itu dibawa ke dalam iblis dalam nama Yesus. Untuk itu, 2 Korintus 2:11 merupakan cara Paulus menyelesaikan

⁴⁴ Hughes, “Political Forgiveness,” 867-868.

⁴⁵ Moyer V. Hubbard, 2 *Corinthians* (Grand Rapids, MI: Baker Books, 2017), 45.

kerasnya tegurannya dalam 1 Korintus 5, untuk mengantisipasi permintaannya dalam 2 Korintus.⁴⁶

Dia juga menekankan bahwa dia telah mengampuni pelaku dan terus melakukannya. Dia ingin jemaat Korintus mengerti bahwa mereka harus mengikuti teladan pengampunannya. Namun, dia juga ingin memastikan bahwa orang-orang Korintus tidak melebih-lebihkan pentingnya individu ini, dan mempertahankan proporsi yang tepat dalam masalah ini.

Selain itu, Paulus mungkin menggunakan pendekatan pastoralnya untuk mengajarkan prinsip teologis kepada jemaat di Korintus, yaitu bahwa orang percaya telah diselamatkan dari kendali iblis dan dibawa ke dalam kerajaan Anak Allah, di mana terdapat penebusan dan pengampunan dosa. Dia menekankan bahwa menjadi bagian dari kerajaan ini berarti mengampuni orang lain sama seperti kita telah diampuni oleh Tuhan. Kegagalan untuk mengampuni orang lain dalam komunitas sejalan dengan rencana iblis, karena hal itu memperkenalkan kembali kuasa kegelapan.

Hal yang Paulus inginkan dari komunitas Korintus (pada ayat ke 7) adalah mengampuni dan memberikan penghiburan bagi orang yang telah berdosa. Tindakan mengampuni adalah untuk melepaskan kemarahan atau kebencian yang mungkin mereka miliki terhadap orang tersebut. Tindakan menghibur dilakukan untuk secara aktif meyakinkan dan mendorong orang tersebut bahwa mereka sekarang diterima kembali ke dalam persekutuan. Paulus menyebutkan bahwa dia sebelumnya telah menulis surat yang keras kepada jemaat Korintus agar mereka memahami kedalaman kasihnya kepada mereka. Dia menekankan pentingnya menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan pelaku dan mendorong pengampunan dan rekonsiliasi. Meskipun tidak mengacu pada kata-kata spesifik Yesus, Paulus mengikuti ajaran Tuhan ketika ia menasihati jemaat Korintus untuk menegur ketika seseorang berbuat dosa dan mengampuni ketika ia bertobat.

Paulus membuka ruang kepada pengampunan kolektif ini tidak hanya pada ranah individual saja tetapi juga pada ranah komunitas di mana kepedihan akibat luka dapat dilampau. Tentunya ide pengampunan seperti ini akan berhadap-hadapan dengan pengampunan dari sisi psikologi yang melihat bahwa hal itu bisa diolah hanya dalam ruang pribadi seseorang. Pengampunan bagi Paulus adalah ketika komunitas di Korintus dapat menerima lagi orang yang bersalah bagi mereka seperti yang telah Paulus lakukan.

⁴⁶ A. C. Wire, *2 Corinthians* (Collegeville, MN: Liturgical Press, 2019), 32-33.

Pengampunan dalam Konteks Pascakonflik di Maluku

Konflik kekerasan berbasis agama antara Islam dan Kristen yang terjadi di kota Ambon dan wilayah Maluku pada tahun 1999-2004 telah usai. Ada berbagai usaha yang dilakukan bersama oleh kedua pihak untuk membangun kehidupan yang harmonis. Usaha-usaha tersebut dilakukan dari tingkat pemuda,⁴⁷ perempuan,⁴⁸ institusi keagamaan, dan berbagai kelompok akar rumput (yang melibatkan seni musik, tari, puisi, dan lain sebagainya),⁴⁹ atau diklasifikasikan ke dalam kelompok akar rumput dan tingkat pemegang otoritas (pemerintah dan pemuka agama). Aktivitas merawat dan membina damai terus dilakukan untuk memelihara hubungan yang terus diperkuat.

Dalam relasi pascakonflik itu, ada situasi yang menunjukkan bahwa pemulihan pascakonflik belum berjalan seperti yang diharapkan. Misalnya, segregasi pemukiman berdasarkan agama dari saat konflik hingga sekarang, yang berdampak pada aktivitas ekonomi, sosial, dan tatanan kebudayaan.⁵⁰ Hal ini menunjukkan bahwa bekas luka yang diwariskannya masih belum sepenuhnya pulih. Kajian tentang pengampunan yang terjadi dalam ranah individu dan komunal/publik perlu dimunculkan untuk membuka ruang bagi rekonsiliasi. Bila proses mengampuni tidak terjadi, tidak ada pemulihan dan rekonsiliasi pascakonflik di Maluku yang dapat berjalan secara baik. Rekonsiliasi yang tidak diawali dengan pengampunan cenderung akan jatuh pada sebuah usaha untuk melupakan atau mengabaikan ingatan akan konflik. Ini yang menjadikan pengalaman komunal pascakonflik perlu diperhatikan untuk mengatasi kemungkinan munculnya konflik di kemudian hari⁵¹

Dalam studi yang dilakukan Aletha Ruimassa dalam konteks penilaian akan pengampunan di Jemaat GPM Bethel di Maluku, komunitas Kristen lokal telah menekankan bahwa mereka sudah mengampuni orang yang membakar rumah dan membunuh

⁴⁷ R. Iwamony dan T. A. Relmasira, "Rekonsiliasi Sebagai Proses Bersama Menyembuhkan Luka Sejarah Islam Kristen Di Kota Ambon," *Religio Jurnal Studi Agama-agama*, Vol. 7, No. 1 (2017): 1-27. <https://doi.org/10.15642/religio.v7i1.706>.

⁴⁸ R. J. Talakua, "Pasar; Bakudapa Bangun Rekonsiliasi: Refleksi Peran Perempuan Papalele dalam Resolusi Konflik," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, Vol. 3, No. 2 (2017): 163-180, <https://doi.org/10.37196/kenosis.v3i2.12>.

⁴⁹ Y. Z. Rumahuru, *Dua Kota Satu Cerita: Dinamika Kerukunan dan Pemanfaatan Modal Sosial di Ruang Konflik* (Yogyakarta, Ombak, 2019), 43-83.

⁵⁰ S. Ernas, "Dari Konflik ke Integrasi Sosial: Pelajaran dari Ambon-Maluku," *International Journal of Islamic Thought*, Vol. 14 (2018): 99-111.

⁵¹ Aletha A. Ruimassa, "Mengingat atau Melupakan? Suatu Upaya Menilai Pengampunan Pasca Konflik Dalam GPM Jemaat Bethel Berdasarkan Pengampunan Menurut Geiko Meller-Farhenholz," Tesis (Universitas Kristen Duta Wacana, 2015).

saudaranya. Mereka merasa penting untuk menekankan kasih Allah dalam pengampunan.⁵² Namun, di sudut lain yang dijelaskan dalam penelitian itu, warga Kristen yang rumahnya dibakar masih mengingat kejadian menyakitkan tersebut yang menimbulkan rasa marah, kecewa, dan sakit hati. Ini adalah kontradiksi yang digali lebih dalam, yakni bagaimana rasa sakit dan kemarahan akan menjadi ingatan negatif bagaikan bom waktu yang akan meledak.

Ingatan atau memori kolektif komunitas keagamaan di Ambon terus dirawat dalam perbedaan identitas yang makin tajam. Diksi “*katong*” (kita) dan “*dong*” (mereka) digunakan untuk mempertajam perbedaan antara komunitas Kristen dan Islam. Segregasi sosial dalam bentuk pemukiman, pasar, sekolah, dan lainnya, menjadi tatanan budaya yang membagi-bagi dua komunitas yang hidup harmonis sebelum konflik. Perasaan prasangka, curiga, upaya mengingat kalah-menang dalam peperangan, dan penataan ruang-ruang publik berdasarkan agama, menandakan perlunya pembicaraan tentang pengampunan lebih lanjut. Dalam kerangka itu, Ruimassa menganalisis proses pengampunan dalam ranah pribadi/individu.⁵³

Situasi pascakonflik di atas merupakan beban historis antara dua komunitas Kristen dan Islam di Maluku. Telah terjadi hambatan yang signifikan bagi kedua belah pihak, baik umat Muslim maupun Kristen. Tanda-tanda dari hambatan tersebut adalah adanya pemisahan yang masih terlihat di beberapa tempat. Konflik sosial telah menjadi bekas luka dalam sejarah mereka yang seharusnya diobati oleh kedua pihak. Oleh karena itu, merupakan suatu hal yang penting bagi orang-orang Maluku untuk bekerja sama dalam mempraktikkan toleransi dengan cara menghormati dan memperluas pemahamannya tentang pengampunan dan penerimaan kepada sesama (orang lain).

Pengampunan dalam konteks Maluku akhirnya bukan menjadi persoalan moral individu saja. Dalam mengembangkan rekonsiliasi yang panjang, identitas komunal masyarakat Maluku yang ditonjolkan sebagai “*basudara*” (saudara) dan “*ale rasa beta rasa*”—kalimat yang dimunculkan dari budaya Maluku yang menekankan aspek pemeliharaan komunitas secara bersama. Semua ini melekat pada hubungan yang toleran dengan komunitas di sekitarnya. Untuk itu, pengampunan individual perlu bergerak maju dalam komunitas dan tidak bisa dikelola sendiri.

⁵² Ibid., 84

⁵³ Ibid., 100

Elaborasi Konteks Maluku dengan Konteks Pengampunan dalam 2 Korintus

Dalam konteks Maluku, rekonsiliasi adalah satu-satunya jalan untuk pemulihan relasi akibat konflik. Rekonsiliasi tidak bisa dilakukan jika tanpa pengampunan. Ini akan membantu pengurangan ruang-ruang segregasi sosial yang masih ada sampai sekarang. Paulus dalam 2 Korintus juga mengingatkan tentang pentingnya pengampunan yang mendahului rekonsiliasi hubungan komunitas Korintus dengan orang yang berbuat salah itu. Di tengah kesedihan dan kekecewaan yang ia ceritakan di dalam surat Korintus, ia menekankan aspek pengampunan. Dua konteks ini saling terkait untuk menegaskan pentingnya pengampunan dalam proses perdamaian, meski perjalanan ke tahap pemulihan itu harus dilihat sebagai proses yang memakan waktu dan usaha yang besar.

Mengampuni menurut Paulus bukan hanya sekadar melepaskan kemarahan dan kesedihan pribadi, tetapi juga melibatkan pengorbanan diri untuk menempatkan kepentingan orang lain/komunitas di atas kepentingan pribadi. Dalam perspektif dan konteks Maluku, identitas komunal (selain agama) terbingkai kalimat “*ale rasa, beta rasa*” yang memungkinkan terjadinya perdamaian di ruang komunal: komunitas yang membuka diri untuk mengampuni perbuatan kesalahan orang lain. Dalam persepektif ini, secara komunal, orang Maluku akan membuka diri untuk memberikan pengampunan. Hal ini serupa dengan apa yang disebut oleh Volf sebagai “merangkul” dan merestorasi hubungan dengan orang lain.⁵⁴

Selain itu, dalam konteks Maluku, pengampunan juga melibatkan proses kolektif dalam mengingat masa lalu dengan cara yang berbeda. Mengingat secara kolektif memungkinkan masyarakat untuk bersama-sama menyikapi dan merawat memori yang ada, sehingga tidak ada pihak yang terlupakan atau diabaikan. Pertemuan kembali dan dialog antara kelompok-kelompok yang terlibat dalam konflik dapat menjadi langkah penting dalam proses rekonsiliasi, membangun pemahaman yang lebih dalam, dan saling menghormati.

Dalam konteks Maluku, penting untuk menyadari bahwa tanggung jawab pengampunan bukan hanya pada satu pihak. Kedua belah pihak harus mengakui dan mengambil inisiatif untuk memulihkan hubungan yang terganggu. Tidak ada pihak yang lebih tinggi atau lebih rendah dalam konteks pengampunan ini. Di sisi lain, sebagai orang Kristen, ada panggilan untuk mengambil inisiatif dalam mempraktikkan pengampunan. Paulus dalam 2 Korintus 2:5-11 itu menuntut komunitas untuk memberikan pengampunan

⁵⁴ Miroslav Volf, “Forgiveness, Reconciliation, and Justice,” in *Stricken by God? Nonviolent Identification and the Victory of Christ*, eds., Brad Jersak and Michael Hardin (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2007).

terlebih dulu. Hal ini melibatkan upaya melewati batas-batas ego dan gengsi pribadi, serta mau menerima pesan Kristus tentang kasih yang proaktif dan pengorbanan diri.

Pengampunan juga melibatkan pengakuan akan kesalahan yang telah terjadi dan niat untuk memperbaiki diri. Dalam konteks Maluku, kedua belah pihak perlu mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka dan berkomitmen untuk menghindari konflik di masa depan. Hal ini mungkin melibatkan upaya untuk memperbaiki ketidakadilan, membangun kembali infrastruktur sosial dan ekonomi yang terganggu, dan mempromosikan dialog yang terbuka dan inklusif antara komunitas Kristen dan Islam.

Implikasi bagi Konteks Masa Kini

Pengampunan adalah aspek yang penting dan menantang dalam kekristenan. Ketika suatu komunitas merasa dilukai oleh perbuatan seseorang atau sekelompok orang dalam konteks konflik, pertikaian, dan peperangan, maka semua akan terhisap ke dalam duka, luka, dan kesedihan. Dalam konteks di mana konflik menimbulkan kekerasan fisik, pembakaran, dan pembunuhan, maka kesedihan dan kemarahanlah yang mendominasi komunitas itu.

Dalam konteks luka dan trauma pascakonflik di Maluku, apakah terjadi pengampunan? Apakah kedua komunitas yang bertikai benar-benar saling mengampuni? Paulus dalam 2 Korintus dengan konteks yang berbeda menemukan bahwa pengampunan dimulai ketika komunitas menerima lagi orang yang bersalah itu. Dengan kata lain, dalam konteks yang lebih luas pada masa kini, pengampunan terjadi ketika komunitas merangkul orang yang berbuat salah. Melakukan “restorasi” hubungan yang rusak. Pengampunan Paulus tersebut disampaikan dalam nasihat etis dan praktis yang harus dilakukan.

Alasan-alasan teologis Paulus terhadap urgensi pengampunan seperti mencegah kesedihan yang mendalam, supaya iblis tidak menang, dan lain sebagainya merupakan alasan teologis yang menyertai konsep pengampunan dalam 2 Korintus 2:5-11. Alasan tersebut memperkuat gagasan pengampunan Paulus dalam 2 Korintus, yaitu pentingnya menunjukkan inisiatif untuk memedulikan kesejahteraan dari pelaku kejahatan supaya dia tidak meninggalkan iman. Jadi, dalam konflik yang terjadi dalam dan antarkomunitas, pemrakarsaan penyelesaian konflik dalam tingkat komunal perlu dilakukan oleh siapapun sehingga yang lain turut serta untuk mengampuni orang tersebut.

Pemrakarsaan atau inisiatif Paulus sebagai rasul saat itu mengundang komunitas Korintus untuk melakukan penituran dalam hal mengampuni. Penting untuk dicatat bahwa pengampunan publik melibatkan proses politik juga. Hal ini berlaku bagi pemimpin komunitas untuk menunjukkan

perjuangannya terhadap penyelesaian konflik agar tidak menimbulkan konflik yang berlarut-larut di depan publik sehingga komunitas pun memilih jalan-jalan tanpa kekerasan dan dendam. Meskipun kita belum bisa menyimpulkan bahwa lewat jalan ini seseorang secara individual benar-benar telah mengampuni orang lain, dalam 2 Korintus 2:5-11 ini, Paulus dengan sungguh yakin bahwa semua yang dilakukan oleh individu atau komunitas dilakukan di hadapan Kristus.

Kesimpulan

Teks 2 Korintus 2:5-11 memberikan wawasan tentang gagasan pengampunan publik dalam komunitas Kristen mula-mula, yang menekankan pentingnya pengampunan, rekonsiliasi, dan persatuan dalam komunitas. Hal ini bertujuan untuk mendorong anggota komunitas supaya saling memaafkan sebagaimana mereka telah diampuni oleh Tuhan, serta mengemukakan bahwa orang berdosa yang telah didisiplinkan harus dikembalikan ke masyarakat. Konteks Maluku memberikan gambaran bahwa ruang-ruang rekonsiliasi dimulai dengan kebutuhan pengampunan yang menekankan pada aspek komunal yang ada dalam kosmologi dan budaya masyarakat Maluku pascakonflik. Dalam dialog kedua konteks Korintus dan Maluku, studi ini menemukan bahwa baik individu maupun komunitas dapat mengampuni satu sama lain atas kesalahan interpersonal, maupun atas kesalahan struktural atau sistemik yang dialami atau dilakukan oleh komunitas sebagai kesatuan. Dengan demikian, artikel ini menggarisbawahi bahwa pengampunan dan rekonsiliasi bukanlah semata-mata untuk ranah kesalahan pribadi atau moral pribadi, tetapi juga menjadi kebaikan moral yang harus dipraktikkan oleh komunitas.

Tentang Penulis

Weldemina Yudit Tiwery adalah dosen Teologi Kontekstual dan Teologi Feminis di program Studi Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Ambon.

Vincent Calvin Wenno adalah dosen Biblika Perjanjian Baru di program Studi Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Ambon.

Daftar Pustaka

- Arendt, Hannah. *The Human Condition*. Chicago, IL: The University of Chicago Press, 1958.
- Barkan, Elazar. *The Guilt of Nations: Restitution and Negotiating Historical Injustices*. Baltimore, MD: John Hopkins University Press, 2001.

- Bash, Anthony. "Did Jesus Discover Forgiveness?" *Journal of Religious Ethics*, Vol. 41, No. 3 (2013): 382-399. <https://doi.org/10.1111/jore.12020>.
- _____. "Forgiveness, Reconciliation and Spirituality: A Theological Perspective." *Journal for the Study of Spirituality*, Vol. 4, No. 1 (2014): 58-72. <https://doi.org/10.1179/2044024314Z.00000000021>.
- Bright, David S., and Julie J. Exline. "Forgiveness at Four Levels: Intrapersonal, Relational, Organizational, and Collective-Group." In *The Oxford Handbook of Positive Organizational Scholarship*. Eds., Kim S. Cameron and Gretchen M. Spreitzer, 245-259. New York: Oxford University Press, 2012.
- Calcagno, Antonio. "Can a Community Forgive? Edith Stein on the Lived Experience of Communal Forgiveness." In *Phenomenology and Forgiveness*. Ed., Marguerite La Caze, 117-130. London: Rowman & Littlefield, 2018.
- Diehl, Judith A. *The Story of God Bible Commentary: 2 Corinthians*. Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2022.
- Ernas, Saidin. "Dari Konflik ke Integrasi Sosial: Pelajaran dari Ambon-Maluku." *International Journal of Islamic Thought*, Vol. 14 (2018): 99-111.
- Errichiello, Oliver. *Collective Forgiveness: The Constructive Power of an Enigmatic Feeling*. Berlin: Springer, 2021.
- Forster, Dion A. "A Public Theological Approach to the (Im) Possibility of Forgiveness in Matthew 18: 15-35: Reading the Text through the Lens of Integral Theory." In *Die Skriflig*, Vol. 51, No. 3 (2017): 1-10.
- Gobodo-Madikizela, Pumla. "Psychological Repair." *Journal of the American Psychoanalytic Association*, Vol. 63, No. 6 (2015): 1085-1123, <https://doi.org/10.1177/0003065115615578>.
- Harrison, J. R., and L. L. Welborn, eds. *The First Urban Churches 2: Roman Corinth*, Vol. 8. Atlanta, GA: SBL Press, 2016.
- Hawthorne, Gerald F., Ralph P. Martin, and Daniel G. Reid, eds. *Dictionary of Paul and His Letters: A Compendium of Contemporary Biblical Scholarship*. Downers Grove, IL: Inter Varsity Press, 2009.
- Horsley, R. A. *Abingdon New Testament Commentaries: 1 Corinthians*. Nashville, TN: Abingdon Press, 2011.
- Hubbard, Moyer V. *2 Corinthians*. Grand Rapids, MI: Baker Books, 2017.
- Hughes, Paul M. "Political Forgiveness." In *Encyclopedia of Global Justice*. Ed., Deen K. Chatterjee, 867-868. Dordrecht: Springer, 2011.
- Iwamony, Rachel, and Tri Astuti Relmasira. "Rekonsiliasi Sebagai Proses Bersama Menyembuhkan Luka Sejarah Islam Kristen Di Kota Ambon." *Religió Jurnal Studi Agama-agama*,

- Vol. 7, No. 1 (2017): 1-27.
<https://doi.org/10.15642/religio.v7i1.706>.
- Kim, Kangil. "A Theology of Forgiveness: Theosis in Matthew 18:15–35." *Journal of Theological Interpretation*, Vol. 16, No. 1 (2022): 40-56.
<https://doi.org/10.5325/jtheointe.16.1.0040>.
- Konstan, David, and Charles L. Griswold, eds. *Ancient Forgiveness: Classical, Judaic, and Christian*. Cambridge: Cambridge University Press, 2012.
- Krog, Antjie. "'This Thing Called Reconciliation...?' Forgiveness as Part of an Interconnectedness-towards-Wholeness." *South African Journal of Philosophy*, Vol. 27, No. 4 (2008): 353-366.
<https://doi.org/10.4314/sajpem.v27i4.31524>.
- Kruse, Colin G. *2 Corinthians: An Introduction and Commentary*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2015.
- Liew, Tat-siong Benny, *Politics of Parousia: Reading Mark Inter(con)textually*. Leiden: Brill, 1999.
- Magnuson, Chad M., and Robert D. Enright. "The Church as Forgiving Community: An Initial Model." *Journal of Psychology and Theology*, Vol. 36, No. 2 (2008): 114-123.
<https://doi.org/10.1177/009164710803600204>.
- McConville, Gordon J. "Forgiveness as Private and Public Act: A Reading of the Biblical Joseph Narrative." *The Catholic Biblical Quarterly*, Vol. 75, No. 4 (2013): 635-648.
- Meyer, Linda Ross. "Forgiveness and Public Trust." *Fordham Urban Law Journal*, Vol. 27, No. 5 (1999): 1515-1540.
- Miyamoto, Arata. *Embodied Cross: Intercontextual Reading of Theologia Crucis*. Eugene, OR: Wipf and Stock, 2010.
- Montiel, Cristina Jayme. "Sociopolitical Forgiveness." *Peace Review*, Vol. 14, No. 3 (2002): 271-277.
<https://doi.org/10.1080/1367886022000016811>.
- Mucci, Clara. *Beyond Individual and Collective Trauma*. London: Routledge, 2018.
- Oropeza, B. J. *Exploring Second Corinthians: Death and Life, Hardship and Rivalry*, Vol. 3. Atlanta, GA: SBL Press, 2016.
- Pettigrove, Glen. "Hannah Arendt and Collective Forgiving." *Journal of Social Philosophy*, Vol. 37, No. 4 (2006): 483-500.
<https://doi.org/10.1111/j.1467-9833.2006.00353.x>.
- Philpott, Daniel. "When Faith Meets History: The Influence of Religion on Transitional Justice." In *The Religious in Responses to Mass Atrocity: Interdisciplinary Perspectives*. Eds., Thomas Brudholm and Thomas Cushman. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.
- Ruimassa, Aleta A. "Mengingat atau Melupakan? Suatu Upaya Menilai Pengampunan Pasca Konflik Dalam GPM Jemaat Bethel Berdasarkan Pengampunan Menurut Geiko Meller-

- Farhenholz.” Tesis. Universitas Kristen Duta Wacana, 2015.
- Rumahuru, Y. Z. *Dua Kota Satu Cerita: Dinamika Kerukunan dan Pemanfaatan Modal Sosial di Ruang Konflik*. Yogyakarta: Ombak, 2019.
- Stegman, T. D. “Reading ἔγραψα in 2 Corinthians 2: 9 as an Epistolary Aorist,” *Novum Testamentum*, Vol. 54 (2012): 50-67.
- Van Stokkom, Bas, Neelke Doorn, and Paul Van Tongeren, eds. *Public Forgiveness in Post-Conflict Contexts*. Cambridge: Intersentia, 2012.
- Talakua, Rizard Jemmy. “Pasar; Bakudapa Bangun Rekonsiliasi: Refleksi Peran Perempuan Papalele dalam Resolusi Konflik.” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, Vol. 3, No. 2 (2017): 163-180. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v3i2.12>.
- Theisen-Womersley, Gail. *Trauma and Resilience Among Displaced Populations: A Sociocultural Exploration*. Cham: Springer, 2021.
- Toker, Leona. *Gulag Literature and the Literature of Nazi Camps: An Intercontextual Reading*. Bloomington, IN: Indiana University Press, 2019.
- Topor, A., M. Borg, S. di Girolamo, and L. Davidson. “Not Just an Individual Journey: Social Aspects of Recovery.” *International Journal of Social Psychiatry*, Vol. 57, No. 1 (2011): 90-99. <https://doi.org/10.1177/0020764009345062>.
- Tutu, Desmond. *No Future without Forgiveness*. New York: Doubleday, 1999.
- Volf, Miroslav. “Forgiveness, Reconciliation, and Justice,” in *Stricken by God? Nonviolent Identification and the Victory of Christ*. Eds., Brad Jersak and Michael Hardin. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2007.
- Welborn, Laurence L. *An End to Enmity: Paul and the “Wrongdoer” of Second Corinthians*. Berlin: Walter de Gruyter, 2011.
- Wenzel, Michael, Farid Anvari, Melissa de Vel-Palumbo, and Simon M. Bury. “Collective Apology, Hope, and Forgiveness.” *Journal of Experimental Social Psychology*, Vol. 72 (2017): 75-87. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2017.05.003>.
- White, B. G. “The Varieties of Pain: Re-examining the Setting and Purpose of 2 Corinthians with Paul’s λυπ-Words.” *Journal for the Study of the New Testament*, Vol. 43, No. 2 (2020): 147-172.
- Wire, A. C. *2 Corinthians*. Collegeville, MN: Liturgical Press, 2019.